

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena anak yang memiliki indera keenam, atau anak indigo, sudah dikenal sejak tahun 1970-an oleh seorang konselor bernama Nancy Ann Tappe. Menurut Tappe (1970), dalam bukunya, Tubagus Erwin Kusuma SpKj dalam Apsari (2009), yang merupakan seorang psikiater anak dan pengamat indigo di Indonesia dalam jurnal “Penerimaan Diri Pada Individu Indigo”, mengemukakan bahwa anak yang terlahir dengan warna aura nila atau indigo, memiliki kemampuan khusus untuk memahami perbedaan yang tipis antara dunia yang nyata dan dunia yang tak kasat mata (roh halus). Anak indigo dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu: Indigo yang humanis (memiliki perikemanusiaan yang tinggi), konseptual (lebih tertuju pada proyek daripada manusia), seniman (lebih kearah seni dan kreativitas), dan Interdimensional (memiliki kemampuan spiritual yang tinggi) menurut Carol dan Tober (2000) dalam Apsari (2009).

Hal yang sering dirasakan oleh anak indigo salah satu satunya adalah mereka di-*bully* oleh teman-temannya karena mereka tidak dipercaya dan cenderung berbeda dari teman sebayanya sehingga anak indigo menurut Solider (2016), sehingga anak indigo merasa rentan dan tertekan. *Bullying* yang dimaksud tidak harus dengan kekerasan fisik namun juga bisa dengan kata-kata verbal.

Hal ini yang mempengaruhi faktor internal yang dirasakan oleh anak indigo, dimana dirinya merasa aneh dan tidak sama seperti orang lain merupakan cerminan dari belumnya menerima kondisi serta kemampuan diri, dan akhirnya mempengaruhi kondisi kejiwaan dan mental mereka. Usia remaja merupakan usia dimana mereka sedang mencari jati diri, hal ini belum disikapi secara positif sehingga menyebabkan *bully* itu terjadi menurut psikolog anak dan remaja dari *EduPsycho Research* Yasinta Indrianti M Psi dalam suara.com (2017).

Untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh anak indigo tersebut mereka perlu dibimbing dengan pengetahuan tentang penerimaan diri sesuai dengan hasil penelitian oleh Carson & Langer (2006). Penerimaan diri merupakan sikap merasa puas yang ditunjukkan oleh seorang individu akan kemampuan, bakat, dan adanya pengakuan mengenai keterbatasan yang dimiliki dirinya tersebut menurut Chaplin (2005) dalam Apsari (2009).

Terdapat beberapa media informasi yang membahas mengenai anak indigo sebelumnya yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam berbentuk buku yang ditulis oleh Carrol dan Tober (1999) dan juga Doreen Virtue (2001). Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk membuat media informasi pengenalan diri sebagai seorang indigo yang dapat dijadikan salah satu media untuk membantu penerimaan diri anak indigo. Media tersebut merupakan media informasi yang bersifat satu arah, dimana media ini tidak hanya untuk penerimaan diri namun juga dapat menaikkan *self esteem*, *self worth*, dan lain-lain dalam diri anak indigo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti:

Bagaimana merancang media informasi untuk seorang indigo umur 17-25 tahun dalam penerimaan dirinya?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka dari itu penulisan tugas akhir ini memiliki batasan pembahasan:

1. Perancangan media informasi ini dibatasi dengan penyampaian informasi mengenai penjelasan kategori dan arahan apa yang dapat dilakukan untuk seorang remaja akhir indigo dan sebagai jurnal terpandu yang diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk remaja akhir indigo.

2. Segmentasi:

A. Demografis

a. Umur:

i. Target utama: 17-25 tahun

ii. Target Sekunder: Diatas 25 tahun

b. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan

c. Tingkat ekonomi:

i. Utama: B-A

ii. Sekunder: C

d. Pendidikan: SD, SMP, SMA, sederajat

B. Psikografis

- a. Remaja akhir yang memiliki kemampuan indra ekstra ataupun indigo yang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan dan kehidupan sosialnya.

C. Geografis

- a. berdomisili di daerah Jabodetabek

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi tentang mengenal diri sebagai seorang indigo untuk umur 17-25 tahun, yang sesuai dengan data-data yang ditemukan, fenomena yang terjadi, dan kaidah-kaidah perancangan Desain Komunikasi Visual.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari laporan Tugas Akhir ini bagi penulis, orang lain, dan bagi universitas adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Memperluas wawasan penulis sekaligus melatih dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah yang baik dan benar sehingga perancangan karya desain yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terorganisir dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Orang lain

Membantu memberikan informasi baik untuk seorang remaja akhir indigo dan juga masyarakat umum mengenai pengenalan diri sebagai seorang indigo untuk umur 17-25 tahun.

3. Universitas

Membantu menambahkan referensi akademis kepada universitas agar dapat digunakan oleh mahasiswa lain dalam menyusun laporan tugas akhir.